

## BAB II

### JAUDAH HAFALAN AL-QUR'AN

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pengertian *Jaudah* Hafalan Al-Qur'an

Kata *jaudah* berasal dari bahasa Arab yang artinya kualitas. Kualitas termasuk kata benda yang berarti kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu<sup>1</sup> (tentang barang dan sebagainya): tingkat, derajat atau taraf kepandaian, kecakapan dan sebagainya. *Jaudah* bahasa Inggrisnya adalah *quality*. *Quality is how good or bad something*.<sup>2</sup> Dalam buku lain *quality is skill, accomplishment, characteristic trait, mental or moral attribute*.<sup>3</sup> Jadi *jaudah* adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya sesuatu pada seseorang, yang bisa dilihat dari kemampuan, prestasi, atau yang lainnya pada diri seseorang tersebut.

Hafalan secara bahasa, berasal dari bahasa Arab “*Al-Hafiz*” yaitu *hafiza* - *yahfazu* - *hifzan*, yang artinya yaitu memelihara, menjaga, menghafal,<sup>4</sup> adalah lawan dari lupa, yaitu

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 603.

<sup>2</sup> Oxford University Press, *Oxford Learners Pocket, Dictionary New Edition*, (NewYork: Oxford University Press, 2009), p. 350.

<sup>3</sup> Oxford at The Clarendon Press, *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, (NewYork: Oxford at The Clarendon Press, 1976 ), p. 909.

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), hlm. 105.

selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.<sup>5</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal merupakan telah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).<sup>6</sup>

Pada hakikatnya arti hafalan secara bahasa tidak berbeda dengan arti secara istilah, dari segi pengungkapannya membaca di luar kepala, maka penghafal al-Qur'an berbeda dengan penghafal hadits, syair, dan lain-lainnya. Hafal Al-Qur'an adalah hafal seluruh Al-Qur'an dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang benar. Seorang *hafiz* harus hafal Al-Qur'an secara keseluruhan (tidak bisa disebut *al-hafiz* bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional). Dan apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa atau lupa sebagian atau keseluruhan karena disepelkan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, maka tidak dikatakan *hafiz* dan tidak berhak menyandang predikat "penghafal al-Qur'an".<sup>7</sup>

Sedangkan Al-Qur'an secara bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah *isim mashdar* yang diartikan sebagai *isim*

---

<sup>5</sup> Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfazhul Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), cet. 5, hlm. 23.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm 381.

<sup>7</sup> Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfazhul Qur'an*, hlm. 26.

*maf'ul*, yaitu: “*maqrū*” = yang dibaca”.<sup>8</sup> Pendapat lain yang menyatakan bahwa lafadz Al-Qur'an yang berasal dari kata *qara'a* tersebut juga memiliki arti *al-jam'u* yaitu “mengumpulkan dan menghimpun”. Jadi lafadz *qur'an* dan *qiro'ah* berarti menghimpun dan mengumpulkan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya. Sementara itu menurut Schwally dan Weelhausen dalam kitab *Dairah al-Ma'arif* menulis bahwa lafadz Al-Qur'an berasal dari bahasa *Hebrew*, yakni dari kata *keryani*, yang berarti “yang dibacakan”.<sup>9</sup>

Pengertian Al-Qur'an menurut Fazlur Rahman dalam buku *Major Themes of The Qur'an* “*The Qur'an is a document that is squarely aimed at man; indeed, it calls itself “guidance for mankind” (hudan lil nas [2: 185] and numerous equivalents elsewhere)*.”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Teungku Muhammad Hasby Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), cet IV, edisi ke-3, hlm. 1.

<sup>9</sup> Muhammad Nur Ihwan, *Belajar Al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 33.

<sup>10</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 1.

Menurut istilah Al-Qur'an ialah:

الْقُرْآنُ هُوَ الْكَلَامُ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ، الْمَنْقُولُ عَنْهُ بِالتَّوَاتُرِ، الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ.<sup>11</sup>  
“Kalamullah yang dimukjizatkan dan diturunkan kepada  
Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf*, serta  
diriwayatkan dengan *mutawatir*, yang bernilai ibadah bagi  
yang membacanya”.

Dari definisi di atas dapat dikeluarkan 5 faktor penting, yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an adalah Firman Allah atau Kalam Allah, bukan perkataan Malaikat Jibril (Ia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi (Beliau hanya menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk melaksanakan.
- b. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad saw, tidak diberikan kepada para Nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada nabi sebelumnya namanya bukan Al-Qur'an. Zabur diberikan kepada Nabi Daud, Taurat kepada Nabi Musa, dan Injil kepada Nabi Isa.
- c. Al-Qur'an sebagai mukjizat, maka tidak seorang pun dalam sejarah sejak awal turunnya sampai era modern dari masa ke masa yang mampu menandinginya, baik secara perseorangan

---

<sup>11</sup> Jami'il Huquqi Mahfuzhah, *Muassasatu Tsiqafiyati Lita'lifi wa Tarjamati Wanasyri*, (Libanon: Darul Ilmu Lilmalayin, 2007), hlm. 21.

maupun secara kelompok, sekalipun mereka ahli sastra bahasa sekalipun ayat atau surah yang pendek.

- d. Diriwayatkan secara *mutawatir*, artinya diterima dan diriwayatkan banyak orang, tidak sedikit jumlahnya dan mustahil mereka bersepakat dusta dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
- e. Membacanya dicatat sebagai amal ibadah. Hanya membaca Al-Qur'an sajalah di antara sekian banyak bacaan yang dianggap ibadah sekalipun pembaca tidak tahu maknanya, apalagi jika mengetahui maknanya dan dapat merenungkan serta mengamalkannya. Nabi saw bersabda bahwa setiap satu huruf pahalanya sepuluh kebaikan. Bacaan yang lain tidak dinilai ibadah, kecuali disertai niat yang baik seperti mencari ilmu. Jadi, pahalanya adalah mencari ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana membaca Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Jadi *jaudah* hafalan Al-Qur'an adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan Al-Qur'an pada seseorang secara keseluruhan, menghafal dengan sempurna (yaitu hafal seluruh Al-Qur'an dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya), membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan-aturan tajwid yang benar, serta senantiasa

---

<sup>12</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, hlm. 41.

menekuni, merutinkan, mencurahkan segenap tenaganya terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Jaudah* Hafalan**

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi *jaudah* hafalan Al-Qur'an bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu penghafal Al-Qur'an, yaitu meliputi:

#### **1). Persiapan Individu**

Studi-studi *paedagogis* (ilmu pendidikan) modern menetapkan bahwa pada faktor-faktor tersebut terdapat sifat-sifat individu yang khusus yang berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan baik studi, pemahaman, hafalan, ataupun mengingat-ingat.

Sifat-sifat tersebut ialah: 1) minat (*desire*), 2) menelaah (*ekpectation*), 3) perhatian (*interest*). Apabila sifat-sifat ini berkumpul pada seorang penghafal serentak maka pada dirinya akan ditemukan konsentrasi yang timbul secara serentak, karena itu ia tidak akan mendapat kesulitan yang besar dalam menghafal, mengkaji, membaca maupun merenungkan Al-Qur'an. Sudah semestinya bagi penghafal Al-Qur'an harus menaruh perhatian dan minat yang sungguh-sungguh untuk menghafal Al-Qur'an, menelaahnya, mendalami isinya, dan

mengamalkannya.<sup>13</sup> Dengan adanya tekad yang besar, kuat, dan terus berusaha untuk menghafalkan Al-Qur'an, maka semua ujian-ujian tersebut *Insy Allah* akan bisa dilalui dengan penuh rasa sabar. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang sanggup melakukannya, selain *ulul 'azmi*, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membaja. Orang yang memiliki tekad yang kuat ialah orang yang senantiasa antusias dan terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya, sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menunda-nundanya.<sup>14</sup> Dengan demikian seseorang akan mendapatkan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an karena ketekunan dan kesungguhannya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan jalan yang mengandung berbagai macam kesulitan dan beban yang berat. Sehingga yang diperlukan dari orang yang ingin melakukan hafalan adalah sebuah semangat, keuletan, kesungguhan,<sup>15</sup> dan tidak mengenal keterputusan, serta harus ikhlas niatnya karena Allah. Ikhlas merupakan tujuan pokok dari berbagai macam ibadah, karena ikhlas merupakan salah satu dari dua rukun

---

<sup>13</sup> Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfazhul Qur'an*, hlm. 29.

<sup>14</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 32.

<sup>15</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 102.

yang menjadi dasar diterimanya suatu ibadah.<sup>16</sup> Allah SWT berfirman dalam *Q.S. Al-Kahfi* (18) ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ

أَحَدًا

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. “Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.<sup>17</sup>

Barang siapa yang ingin dimuliakan Allah dengan menghafal Al-Qur'an, maka harus berniat untuk mencari keridhaan Allah, tanpa bertujuan lainnya, seperti mencari keuntungan material atau immaterial.<sup>18</sup> Seorang penghafal mestinya bersikap ikhlas dalam berdoa kepada Allah. Hal tersebut dilakukan agar membantu dalam menghafalnya, karena doa ada pengaruh yang sangat luar biasa dalam menghilangkan semua kesulitan yang menghadangnya.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 50.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 304.

<sup>18</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 51.

<sup>19</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 37.



### 3). Kecerdasan dan kekuatan ingatan

Menghafal Al-Qur'an diperlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat, kecerdasan dan ingatan yang kuat sangat bergantung pada faktor-faktor genetik yang diwariskan dan pada upaya perbaikan kecerdasan dan ingatan. Di samping itu pula dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya, pola kehidupan yang diperbarui, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar dan taraf kehidupan yang diperbaiki.<sup>20</sup>

Namun demikian, bukan berarti kecerdasan yang tinggi satu satunya faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Banyak orang yang memiliki kecerdasan terbatas (rata-rata) mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik karena adanya dorongan motivasi yang tinggi, niat yang sungguh-sungguh, tekun, gigih dalam setiap keadaan, optimis dan merespon baik segala hal yang dapat meningkatkan kesungguhan, berusaha keras memusatkan pikiran dari hal-hal yang penting (prioritas) saja, berpindah dari lingkungan yang dapat melemahkan semangat (tidak kondusif), keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikan sebagai satu satunya tujuan, banyak mengingat kematian, berteman dengan orang yang memiliki kesungguhan tinggi, menimba ilmu dari pengalaman mereka dan meminta nasihat pada orang sholih serta banyak berdoa kepada Allah

---

<sup>20</sup> Abdurrah Nawabuddin,, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfazhul Qur'an*, hlm. 36.

semoga berkenan meningkatkan kesungguhan dan tidak menyimpang dari tujuan menghafalkan Al-Qur'an selamlamanya.<sup>21</sup>

#### 4) Target Hafalan

Sebenarnya target bukan merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia bagi para penghafal Al-Qur'an, namun dengan membuat target, seorang penghafal Al-Qur'an dapat merancang dan mengejar target yang dia buat, sehingga menghafal Al-Qur'an akan lebih semangat dan giat.

Sebagai contoh, bagi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal Al-Qur'an dapat membuat target hafalan satu muka setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan *takrirnya* adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:

- a). Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pementapan pada sore hari.
- b). Mengulang (*takrir*) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang takrir, atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang malam hari untuk mengulang dari juz pertama

---

<sup>21</sup>Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 24-29.

sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti setiap hari takrir satu, dua, atau tiga juz dan seterusnya.<sup>22</sup>

Dengan target ini dapat menunjang keajekan hafalan tiap harinya, sehingga hafalan lebih terkontrol baik untuk *Tahfiz* (hafalan baru) maupun *takrir* (hafalan lama/pengulangan) nya. Namun cepat lambatnya menyelesaikan program ini sangat tergantung kepada penghafal itu sendiri, sesuai dengan kapasitas waktu dan kemampuan penghafal, karena setiap penghafal memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu penghafal Al-Qur'an, yang meliputi:

##### **1). Metode yang digunakan**

Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar dalam hal ini menghafal Al-Qur'an. Prinsip pengajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Penggunaan metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik (penghafal Al-Qur'an). Di antara metode tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, Guru/Ustadz membaca terlebih dahulu, kemudian di susul santrinya. Dengan metode ini,

---

<sup>22</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* hlm. 77-78.

*Ustadz* dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan santrinya dapat melihat dan menyaksikan secara langsung praktik keluarnya huruf dari lidah *Ustadz* untuk ditirukannya, yang disebut dengan *musyafahah* (adu lidah). Metode ini diterapkan oleh Nabi Muhammad saw kepada kalangan sahabatnya.

*Kedua*, santri membaca langsung di depan *Ustadz*, sedangkan *Ustadz*nya menyimak. Metode ini dikenal dengan metode *sorogan* atau '*ardul qira'ah* (setoran bacaan). Metode ini dipraktikkan oleh Nabi *Muhammad* saw bersama dengan Malikat Jibril kala tes bacaan Al-Qur'an di bulan Ramadhan.

*Ketiga*, *Ustadz* mengulang-ulang bacaan, sedangkan santrinya menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.<sup>23</sup>

Dari ketiga metode tersebut, yang di gunakan pada Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an adalah metode yang kedua. Karena dalam metode *sorogan* terdapat sisi positif yaitu lebih aktifnya santri di banding dengan gurunya, yang dilakukan pada saat ngaji, baik ketika setoran hafalan baru maupun ketika *muraja'ah* hafalan.

## 2). Manajemen waktu dan tempat

Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan memilih tempat yang

---

<sup>23</sup>Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 81.

cocok dan nyaman sesuai suasana hati demi terciptanya konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Jangan berkeyakinan bahwa ada waktu yang tidak bisa digunakan untuk menghafal. Setiap saat di waktu malam dan siang adalah waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an. Tetapi memang waktu-waktu yang mudah untuk kegiatan hafalan, atau lebih baik, bila dilihat dari sisi kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an. Waktu tersebut misalnya: Saat sahur, di pagi hari buta, dan sebelum tidur.<sup>24</sup>

Ahsin W. Al-Hafidz juga menyebutkan waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Waktu sebelum terbit fajar
- 2). Setelah fajar sehingga terbit matahari
- 3). Setelah bangun dari tidur siang
- 4). Setelah shalat
- 5). Waktu diantara maghrib dan isya'.<sup>25</sup>

Disini dapat dilihat, bahwa waktu yang dianggap baik adalah waktu-waktu ketika posisi pikiran tenang dan tidak lelah. Seperti halnya waktu-waktu bangun dari tidur maupun waktu setelah shalat. Namun tidak berarti waktu selain yang tersebut diatas tidak baik untuk menghafal Al-Qur'an. Karena pada

---

<sup>24</sup>Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, hlm. 80-81.

<sup>25</sup> Ahsin w, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 59-60.

kenyataannya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu lebih relatif dan bersifat subjektif, sesuai dengan kondisi psikologis penghafal Al-Qur'an yang variatif.

Meskipun begitu, ada waktu-waktu yang mungkin bisa dipersiapkan ketimbang waktu-waktu lainnya, lantaran seseorang bisa memiliki banyak waktu senggang, minat yang besar, dan jauh dari berbagai rintangan. Diantaranya pada bulan mulia, yaitu bulan Ramadhan, sebelum shalat Jum'at. Seandainya seseorang membiasakan diri datang lebih awal untuk shalat pada setiap Jum'at dan memperhatikan hafalan sejumlah ayat Al-Qur'an, maka dalam masalah itu akan mendapatkan pahala dating lebih awal untuk shalat.<sup>26</sup>

Diantara waktu-waktu yang diberikan kepada seseorang untuk menghafal sejumlah besar ayat Al-Qur'an adalah waktu-waktu liburan. Betapa banyak waktu yang digunakan pada saat itu untuk tidur atau dihabiskan pada sesuatu yang menyenangkan keadaanya. Menyibukkan diri dengan menghafal Al-Qur'an adalah satu hal yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Karenanya, seorang bisa menghafal dalam semua pekerjaannya, dan juga dalam perjalanan atau tidak sedang bepergian.<sup>27</sup>

Masalah yang terkait dengan waktu, jika dihubungkan dengan perempuan, maka akan lebih banyak lagi. Berapa banyak

---

<sup>26</sup>Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Prees, 2008), hlm. 150.

<sup>27</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm.151.

waktu yang digunakan seorang perempuan di rumahnya saat sibuk mempersiapkan makanan, menyetrika pakaian, atau tugas-tugas dan tanggung jawab rumah tangga lainnya. Waktu-waktu ini, dan juga selainnya, sekiranya digunakan untuk menyimak Al-Qur'an serta mempersiapkan beberapa ayat yang diulang-ulang untuk disimak, maka akan bisa menghafal sejumlah besar ayat Al-Qur'an yang mungkin tidak mudah dilakukan pada selainnya. Seandainya melihat pada sekelompok ulama' *salaf* yang menjadi teladan, dalam hal perhatian mereka dan perhatiannya terhadap waktu serta penggunaannya yang sering kali disia-siakan oleh selain mereka, dan juga dapat melihat pada cara ulama menghidupkan waktu-waktu serta keadaan-keadaan, maka dapat mencontoh dan teladan tinggi pada ulama' dalam menggunakan dan memberikan perhatian pada waktu tersebut.<sup>28</sup>

Selain manajemen waktu, memilih situasi dan kondisi suatu tempat menghafal yang paling tepat adalah juga sangat mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an, karena hal yang kebanyakan dilakukan oleh orang yang berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an adalah berbaring (tidur-tiduran) sebelum menghafal Al-Qur'an. Setelah mood untuk menghafal, maka langsung mulai menghafal. Setelah waktu berlalu tidak lama, hal yang dilakukan melihat ke atas atap dan memerhatikannya, hingga akhirnya untuk menghafalkan Al-

---

<sup>28</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 148-149.

Qur'an. Maka, metode yang paling baik dalam memilih tempat adalah hendaknya duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan duduk di bagian masjid yang paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah ke depan. Dan disyaratkan hendaknya tempat menghafal itu jauh dari suara-suara bising, karena suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek yang besar pada akal. Dan juga, tempat menghafal hendaknya memiliki ventilasi yang baik karena untuk terjaminnya pergantian udara.<sup>29</sup> Serta memilih tempat yang tidak terlalu sempit, cukup penerangan, dan tempat yang mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>30</sup> Sehingga seseorang yang menghafal Al-Qur'an dalam kondisi kesehatan yang baik tidak merasa tegang dan sesak.

Dapat dipahami, bahwa tempat yang ideal dan mendukung para penghafal Al-Qur'an berkonsentrasi adalah tempat-tempat yang nyaman, baik dari penglihatan maupun pendengaran, sehingga tidak memecah konsentrasi dalam menghafal. Oleh karena itu dengan pengelolaan waktu dan memilih tempat yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an sangat penting dan menunjang dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>29</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 74-75.

<sup>30</sup> Ahsin w, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 61.



### 3. Indikator *Jaudah* Hafalan Al-Qur'an

Secara garis besar, *jaudah* hafalan Al-Qur'an bisa dikategorikan baik, atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal Al-Qur'an yaitu sesuai dengan *tajwid*, *faṣahah* dan kelancaran hafalan Al-Qur'an.

#### a. Tajwid

Ilmu *tajwid* adalah ilmu cara baca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*sifat*), yang memiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus membaca panjang (*mad*) dan di mana harus memendekkan bacaannya (*qasr*).

Secara etimologi kata "*tajwid*" diambil dari kata Jawwada-*Yujawwidu* (*Jaudah*), *tajwidan*, yang berarti baik, bagus, memperbaiki, *jaudah*.<sup>31</sup>

التَّجْوِيدُ لُغَةً الْإِتْيَانُ بِالْحَيْدِ وَاصْطِلَاحًا عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ  
حَقَّهُ وَمُسْتَحَقُّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدُودِ وَغَيْرِ ذَلِكَ كَالْتَرْفِيقِ وَالتَّفْخِيمِ  
وَنَحْوِهِمَا<sup>32</sup>

"*Tajwid* secara bahasa adalah mendatangkan (bacaan) dengan baik. *Tajwid* secara istilah adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui hak-hak setiap huruf dan memberikan hak sifat-sifat huruf, *Mad-Mad* dan lain sebagainya seperti *tarqiq*, *tafkhim*, dan sejenisnya (*tarfiq* dan *tafkhim*)".

---

<sup>31</sup> Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm. 105.

<sup>32</sup> Syekh Muhammad Al Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid*, (Surabaya: Al-Miftah, tth), hlm.5-6.

Tujuan adanya ilmu *tajwid* adalah agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah saw dan para sahabatnya, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, hukum pembelajaran ilmu *tajwid* ini adalah wajib bagi setiap pembacaan Al-Qur'an<sup>33</sup>.

Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu ini adalah *makharijul ḥuruf* (tempat keluar-masuk huruf), *Ṣifatul ḥuruf* (cara pengucapan huruf), *ahkamul ḥuruf* (hubungan antar huruf), *al mad wa al qasr* (panjang dan pendek ucapan).

1). *Makharijul Ḥuruf*

*Makharijul ḥuruf* adalah tempat keluarnya huruf atau letak pengucapan huruf. Menurut Ahmad Shams Madyan *makharijul ḥuruf* secara garis besar terbagi menjadi lima, yaitu: *Jauf* (rongga mulut), *Ḥalqi* (rongga tenggorokan), *Lisan* (lidah), *Syafatain* (dua bibir), dan *Khaisyum* (hidung).<sup>34</sup>

2). *Ṣifatul Ḥuruf*

Perlu diperhatikan bahwa, jika *Makhrāj* adalah tempat keluarnya huruf, maka Sifat adalah karakter pengeluaran huruf itu dari tempat keluarnya. Sifat-sifat ini berjumlah 17. Lima sifat di antaranya memiliki lawan karakter (jadi 10) dan tujuh sifat yang lain, berdiri sendiri. Lima sifat yang lain itu adalah:

---

<sup>33</sup> Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm. 106.

<sup>34</sup> Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 109.

1. *Al-Hams* (samar) lawannya *Jahr* (keras).
2. *Asy-Syiddah* (keras) lawannya *Rakhawah* (lunak) dan *Tawassuṭ* (sedang).
3. *Al-Isli'la'* (naik). lawannya *Istifal* (rendah).
4. *Al-Iṭḥaq* (tertutup atau menempel) lawannya *Infithah* (terbuka).
5. *Al-Idzlaq* (ringan) lawannya *iṣmat* (ḥuruf-ḥuruf berat).

Sedangkan sifat ḥuruf yang berdiri sendiri (tanpa lawan) ada 7, yaitu:

1. *Ash-Shafīr* (bunyi peluit).
  2. *Al-Qalqalah* (memantul).
  3. *Al-Lin* (lunak/mudah).
  4. *Al-Inhiraf* (condong).
  5. *At-Tikrar* (pengulangan).
  6. *At-Tafassyi* (tersebar)
  7. *Al-Istiṭalah* (pemanjangan/molok).<sup>35</sup>
- 3). *Ahkamul Ḥuruf*
- Ahkamul ḥuruf* adalah ketepatan membunyikan ḥuruf sesuai dengan hukum yang tercantum di dalamnya, hukum-hukum tersebut antara lain<sup>36</sup>:
- a) Hukum *Ghunnah Musyaddadah* adalah setiap *nun* atau *mim* bertasydid. Contoh: نُنْ, مُمْ

---

<sup>35</sup> Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm. 111-114.

<sup>36</sup> M. Ulin Nuha Arwani, et.al., *Thoriqah Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, hlm. 2-37.

b) Hukum *Nun mati* dan *Tanwin*.

Apabila ada huruf *nun* mati atau *tanwin* dalam Al-Qur'an, maka huruf hijaiyah yang berada setelahnya memiliki 5 hukum: *Izhar ḥalqiy*, *Izgham Bighunnah*, *Izgham bilaghunnah*, *Iqlab*, dan *Ikhfa' ḥaqiqiy*.

c) Hukum *Mim Sukun* ada 3, yaitu: *Izgham Miṣli ma'al Ghunnah*, *Ikhfa' syafawi*, dan *Izhar syafawi*

d) Hukum *Izgham* ada 3, yaitu: *Izgham Mutamatsilain*, *Izgham mutajanisain*, *Izgham mutaqaribain*

e) Hukum *Qalqalah*<sup>37</sup> ialah suara yang memantul, hurufnya ada lima, yaitu: *qaf*, *tha*, *ba*, *jim*, *dal*.

f) Lafaz Allah (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)<sup>38</sup>. Hukumnya ada dua yaitu *tafkhim* (didahului *ḥarakat fathah*) dan *tarqiq* (didahului *ḥarakat kasroh*).

g) Hukum *Lam Ta'rif*, ada 2 yaitu: *Izgham Syamsiyyah* dan *Izhar Qamariyah*.

h) Hukum *Ra'*, ada 2 yaitu: *Tafkhim* (tebal), *Tarqi* (tipis).

#### 4). *Al Mad wa Al Qaṣr*

*Al Mad* wa *al qaṣr*, yaitu ketepatan membunyikan panjang pendek suatu huruf sesuai dengan hukumnya. *Mad* ialah

---

<sup>37</sup> M. Ulin Nuha Arwani, et.al., *Thoriqah Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, hlm. 24-25.

<sup>38</sup> M. Ulin Nuha Arwani, et.al., *Thoriqah Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, hlm. 26-27.

*fathah* diikuti *alif*, *kasrah* diikuti *ya'* *sukun*, *dhumma* diikuti *wawu sukun*. Hukum *Mad* dibagi dua yaitu:

- a. *Mad thabi'i*
- b. *Mad Far'I*, dibagi 13 yaitu: *Mad wajib Muttaşşil*, *Mad Jaiz Munfaşşil*, *Mad 'Arid Lissukun*, *Mad 'Iwad*, *Mad Şilah*, *Mad Badal*, *Mad Tamkin*, *Mad Lin*, *Mad Lazim Kilmiy Muşaaqqal*, *Mad Lazim Kilmiy Mukhaffaf*, *Mad Lazim Harfi Muşaaqqal*, *Mad Lazim Harfi Mukhallaf*, dan *Mad Farq*.

## b. *Faşahah*

*Faşahah* secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang merupakan *isim masdar* dari kosa kata *fi'il madhi* (فَصَحَ) yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas.<sup>39</sup> seperti contoh dalam Al-Qur'an surat *Al-Qasshas* ayat 34:

وَإِخَىٰ هَارُونَ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا

“Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih (lebih terang dan jelas) lidahnya dari padaku”.<sup>40</sup>

Dan seperti ucapan:

أَفْصَحَ الصَّبِيُّ فِي مَنَظَرِهِ

“Anak kecil itu telah fasih (terang dan jelas ucapannya)”.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*, hlm. 198.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 390.

<sup>41</sup> M. Sholehuddin Shofwan, *Mabadi'ul Balaghah: Pengantar Memahami Nadzom Jauharul Maknun*, (Jombang: Darul-Hikmah, 2007), hlm. 26.

Sedangkan *faṣahah* secara istilah ulama' ma'ani adalah:

عِبَارَةٌ عَنِ الْأَلْفَاطِ الْبَيِّنَةِ الظَّاهِرَةِ الْمُتَبَدِّرَةِ إِلَى الْهَيْمِ وَالْمَأْنُوسَةِ  
الِاسْتِعْمَالِ بَيْنَ الْكِتَابِ وَالسُّعْرَاءِ لِمَكَانٍ حُسْنِهِ

“Yaitu ungkapan dari lafaz-lafaz yang jelas, yang mudah difahami serta biasa dipakai dikalangan para penulis dan penyair, karena lafaz itu memang baik.”<sup>42</sup>

Sementara pengertian *faṣahah* dalam menghafal Al-Qur'an adalah berkaitan dengan kelompok materi tertentu, yaitu:

- 1) *Al Waqfu wal Ibtida'*
- 2) *Mura'atul Huruf wal Harakat*
- 3) *Mura'atul Kalimah wal ayah*

Jadi dapat disimpulkan bahwa *faṣahah* adalah mengucapkan dengan jelas atau terang dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an, dan memperhatikan hukum *al waqfu wal ibtida'* (ketepatan antara memulai bacaan dan menghentikan bacaan), *Mura'atul Huruf wal Harakat* (memperhatikan huruf dan *harakat*), *Mura'atul Kalimah wal ayah* (memperhatikan kalimat dan ayat).

- 1) *Al waqfu wal Ibtida'*

Berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an sangat tergantung pada beberapa unsur, yaitu kandungan makna ayat, susunan kalimat, akhir atau awal kalimat dan nafas.

---

<sup>42</sup> M. Sholehuddin Shofwan, *Mabadi'ul Balaghah: Pengantar Memahami Nadzom Jauharul Maknun*, hlm. 27.

a. Kandungan Makna Ayat

Ketergantungan unsur ini pada *al waqfu wal Ibtida'* menyangkut masalah keterkaitan dengan kalimat (kata) yang diwaqafkan dengan kalimat berikutnya. Begitu pula menyangkut masalah keterkaitan antara kalimat (kata) yang dipakai untuk memulai dengan kalimat (kata) yang sebelumnya.

b. Susunan Kalimat

Susunan kalimat yang dimaksudkan adalah tata bahasa Arab yang dikenal dengan istilah *ilmu nahwu*. Bila suatu kata diwaqafkan atau dipakai sebagai permulaan bacaan (*ibtida'*) maka bacaan ini dapat diteliti dari susunan kalimatnya, apakah masih ada keterkaitan antara kata (kalimat) yang diwaqafkan dengan kata (kalimat) berikutnya, atau antara kata (kalimat) yang dipakai sebagai permulaan bacaan dengan kata (kalimat) sebelumnya. Sebab ada kemungkinan, keterkaitan tersebut menyangkut masalah kandungan makna dan susunan kalimat, tetapi ada pula yang hanya menyangkut masalah makna saja.

c. Akhir dan Awal Ayat

Berhenti pada akhir ayat belum tentu memenuhi susunan kalimat yang sempurna atau memenuhi batas minimal *waqaf* yang diperbolehkan, begitu pula dengan *ibtida'*, oleh karena itu banyak ulama berikhtilaf ada yang memperbolehkan waqaf atau *ibtida'* pada ayat tertentu dengan alasan dalam ayat

tersebut merupakan sunnah Rasulullah saw, sementara sebagian ulama' yang lain cenderung untuk melarang berhenti pada potongan ayat tersebut.<sup>43</sup>

Tabel.3  
Tanda *Waqaf*

No.	Tanda Waqaf	Nama	Keterangan
1	م	<i>waqaf lazim</i>	harus berhenti
2	ط	<i>Waqaf muṭṭlaq</i>	Lebih baik berhenti
3	ح	<i>Waqaf jaiz</i>	Boleh berhenti dan boleh juga disambung dengan kata berikutnya
4	ز	<i>Waqaf mujawwaz</i>	Boleh berhenti tapi jika disambung dengan kata berikutnya akan lebih baik
5	ص	<i>Waqaf Murakhkhaṣ</i>	Boleh berhenti, namun diteruskan lebih baik
6	قف	<i>Waqaf Mustaḥab</i>	Lebih utama berhenti
7	لا	<i>La waqfa fihi</i>	Dilarang berhenti. Apabila terpaksa berhenti karena kekurangan nafas, hendaklah mundur ke belakang (mengulang) sesuai maknanya untuk meneruskan
8	صلى	<i>Alwaṣṣul aula</i>	Lebih utama terus <sup>44</sup>
9	ش. ش	<i>Waqaf mu'anaqah</i>	Berhenti di salah satu tanda

<sup>43</sup> Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*, hlm. 199-200.

<sup>44</sup> Abuya Abdullah Umar, *Musthalahut Tajwid*, (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 26.



No.	Tanda Waqaf	Nama	Keterangan
10	سكتة / س	<i>Saktah</i>	Tanda berhenti sejenak tanpa mengeluarkan nafas (tidak bernafas) <sup>45</sup>
11	قلبي	<i>Waqfu aula</i>	Lebih utama berhenti <sup>46</sup>
12	ء	<i>Maqra'</i>	Tempat berhentinya bacaan atau riwayat
13	ع	<i>Ruku'</i>	Tempat ruku'nya beliau Nabi Saw ketika sembahyang <sup>47</sup>

## 2) *Mura'atul Huruf wal Harakat*

Memperhatikan huruf dan *harakat* dalam membaca Al-Qur'an adalah sangatlah penting bagi penghafal Al-Qur'an, sebab huruf dan *harakat* itu masing-masing mempunyai batasan-batasan tersendiri. Huruf adalah suara yang bersandar atau berpegang pada *makhraj* (alat ucap). Sedangkan *harakat* adalah sesuatu hal baru yang datang pada *harakat* dimana *harakat* itu dapat melepaskan dirinya agar dapat memungkinkan pengucapannya.

Pemeliharaan dan penjagaan huruf dapat dilakukan dengan memperhatikan dan memahami terhadap definisi huruf di atas, yaitu menyangkut masalah *makhraj*. Akan tetapi pengucapan

---

<sup>45</sup> Ahmad Sunarto, *Pintar Ilmu Tajwid Tanya Jawab*, (Surabaya: Al-Miftah, 1999), hlm. 48-49.

<sup>46</sup> Ahmad Muthohar bin Abdurrahman Al Maroqy, *Tuhfatul Athfal*, (Semarang, Toha Putra, 1381 H), hlm. 31.

<sup>47</sup> Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*, hlm. 170.

huruf Al-Qur'an itu tidak terlepas dari *tajwidil huruf* (memperbagus bunyi huruf sesuai dengan hak-haknya).

Penjagaan *harakat* dapat dilakukan dengan memperhatikan dan memahami terhadap definisi *harakat* di atas. Di samping itu memperhatikan terhadap pembagian jenis *harakatnya*, *harakat* terbagi menjadi dua yaitu *harakat* asli (*fathah*, *dhumma*, *kasrah*,) dan *harakat* far'i yaitu: a. *Imalah* (bunyi *harakat fathah* yang *kasrah*. Contoh: خَلِيفَةً), b. *Isymam* (isyarat *harakat dhumma* setelah *sukun*. Contoh: نَسْتَعِينُ), c. *Raum* (mengucapkan 1/3 *harakat dhumma* atau *kasrah*. Contoh: الرَّحِيمِ).<sup>48</sup>

### 3) *Mura'atul Kalimah wal Ayah*

Kemampuan untuk mengontrol suatu dari sisi kebenaran bacaan suatu kata. Keteledoran dalam hal ini dapat terjadi, mungkin karena meninggalkan bacaan, atau salah d dalamnya membacanya, atau menambah kata di dalamnya.<sup>49</sup>

### c. **Kelancaran hafalan ( *Tahfiẓ* )**

Hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucap kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah di sebabkan seringnya

---

<sup>48</sup> Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*, hlm. 204-206.

<sup>49</sup> Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*, hlm. 206.

melakukan pengulangan hafalan (*muraja'ah*) secara rutin. Karena penghafalan Al-Qur'an berbeda dengan yang lain (seperti syair atau prosa) karena Al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal Al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.<sup>50</sup>

Cara yang efektif untuk melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz per harinya, kapan dan di mana saja.<sup>51</sup> Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikannya, maka Al-Qur'an akan cepat lepas.<sup>52</sup>

Dalam menghafal Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat *muṣṣhaf* dengan benar dan sedikit kesalahan. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai *jaudah* hafalan yang baik adalah yang menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya. Dalam penilaian bidang kelancaran, yaitu:

---

<sup>50</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm.113.

<sup>51</sup>Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, hlm. 93.

<sup>52</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 114.

- 1) Dilihat dari terdapat berapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut. Atau berapa kesalahan dalam sekali mengaji (baik itu ngaji *undaan* atau *muraja'ah*) pada pengasuh disetiap harinya.
- 2) *Tardid al kalimat*.

Yaitu berapa kali mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya.<sup>53</sup> Dalam hal ini terjadi pengulangan kalimat atau ayat lebih dari satu kali karena lupa, akan tetapi dengan diulangi membacanya kedua atau ketiga kalinya maka dapat mengundang kembali hafalannya, sehingga akhirnya bisa melanjutkan bacaan dengan benar walaupun dengan berulang kali membaca ayatnya.

- 3) Membaca dengan *tartil*.

Tartil adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.<sup>54</sup> Tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya dan lebih

---

<sup>53</sup> Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*, hlm. 359.

<sup>54</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 41.

menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>55</sup>

Di anjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum,<sup>56</sup> sehingga cepat untuk di ingatnya. Bacaan dengan tartil akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya.<sup>57</sup> Oleh karena itu dalam kelancaran sangat memperhatikan aspek ketartilan membacanya. Karena walaupun dalam membaca itu tidak terjadi kesalahan, namun bila tidak memperhatikan *makhraj* dan sifat-sifatnya huruf tersebut itu bisa dikatakan tidak lancar.

#### **4. Santri *Takhasuṣ* dan non *Takhasuṣ* dalam Menghafal Al-Qur'an**

Santri berasal dari perkataan "*sastri*", sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Ada juga yang berpendapat kata santri berasal dari bahasa jawa, yaitu kata "*cantrik*", berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru

---

<sup>55</sup> Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, hlm. 79.

<sup>56</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm.157.

<sup>57</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, hlm. 41.

kemana guru ini menetap.<sup>58</sup> Jadi santri adalah seseorang yang pergi dari rumah untuk mencari ilmu kepada seorang kyai dan menetap dalam sebuah pesantren.

Santri merupakan salah satu elemen dari kelima unsur kultur pesantren yang merupakan unsur pokok yang tidak kalah pentingnya dari keempat unsur lain, yaitu *kyai/ustadz*, masjid, pondok (asrama), dan pengajaran di pesantren itu sendiri. Santri terdiri menjadi dua kelompok yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. *Pertama*, santri *mukim* ialah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren. *Kedua*, santri *kalong* ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.<sup>59</sup> Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang terdiri dari kurang lebih 60 santri, dimana santri tersebut semuanya *mukim* (menetap di pesantren). Dari 60 santri *mukim* tersebut, berasal dari daerah yang berbeda-beda, dan tinggal bersama dalam suatu pesantren. Sekian banyak santri yang *mukim* di pondok tersebut, terbagi menjadi dua kelompok, yaitu santri *Takhaṣuṣ* dan non *Takhaṣuṣ*.

---

<sup>58</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nur Cholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta, Ciputat press, 2002), hlm. 61-62.

<sup>59</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nur Cholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, hlm. 66.

a. Santri *Takhasuṣ*

*Takhasuṣ* (تَخَصُّص / *Specialization*) berarti pengkhususan. Jadi santri *takhasuṣ*, yaitu santri yang khusus mondok untuk menghafalkan saja. Di mana santri pergi dari rumah hanya untuk menghafalkan Al-Qur'an di pesantren.

b. Santri Non *Takhasuṣ*

Santri non *takhasuṣ* yaitu santri yang tinggal di Pesantren dan tidak khusus menghafalkan Al-Qur'an saja, melainkan pergi dari rumah untuk menghafalkan Al-Qur'an dan kuliah di IAIN Walisongo Semarang. Di pesantren ini memang santri yang non *takhasuṣ* adalah mayoritas kuliah di IAIN Walisongo Semarang.

Dalam menghafalkan Al-Qur'an, ingatan pada seseorang adalah sangat mempengaruhi terhadap ayat yang telah dihafalkannya. Dengan waktu yang banyak dan seringnya *muraja'ah* akan sangat mempengaruhi *jaudah* hafalannya. Serta menghafalkan Al-Qur'an juga harus dilakukan dengan konsentrasi yang penuh sehingga hafalan akan mudah merasuk dalam ingatan seseorang. Dalam buku psikologi pendidikan terdapat trik-trik tertentu yang harus dilakukan oleh seseorang dalam mereproduksi ingatannya, diantaranya adalah pikiran seseorang hendaknya lebih terkonsentrasi atau fokus terhadap objek yang dihafalkan, pembagian waktu belajar atau menghafalkan hendaknya diatur dengan sebaik mungkin, sehingga tidak menimbulkan kesan

belajar atau menghafalnya secara borongan.<sup>60</sup> Karena *muraja'ah* atau membuat hafalan baru dengan waktu yang singkat akan menimbulkan hafalan yang cepat lupa. Walaupun dari sekian banyak orang yang menghafal, ada yang menghafalkan dengan waktu yang singkat dan hafalannya tidak cepat lupa, tetapi hal tersebut sangat jarang sekali. Dan kebanyakan dari para penghafal Al-Qur'an adalah semakin banyak waktunya untuk *muraja'ah* hafalannya adalah semakin bagus *jaudah* hafalan Al-Qur'annya.

Berdasarkan fenomena di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang, karakteristik antara santri *takhasuṣ* dengan santri non *takhasuṣ* dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah sangat berbeda. Dilihat dari segi keadaannya santri *takhasuṣ* hanya berada di dalam pondok, sedangkan santri non *takhasuṣ* keadaannya tidak hanya di pondok saja, akan tetapi di kampus juga. Sehingga secara konsentrasinya santri yang *takhasuṣ* lebih dapat konsentrasi penuh untuk menghafalkan Al-Qur'an daripada santri yang non *takhasuṣ*, karena harus membagi konsentrasinya untuk menghafalkan Al-Qur'an juga harus memikirkan pelajarannya di kampus. Dan juga dilihat dari segi waktunya santri *takhasuṣ* relatif mempunyai waktu yang lebih banyak dibandingkan santri yang non *takhasuṣ*.

---

<sup>60</sup> Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 50.



Misalnya saja ketika santri non *takhasus* sedang kuliah di kampus sehari, sedangkan santri yang *takhasus* dapat menggunakan waktunya untuk menghafalkan dengan tenang di pondok. Oleh karena itu, hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap *jaudah* hafalan Al-Qur'annya. Adapun dibawah ini adalah gambaran hasil dari nilai penelitian pada santri *takhasus* dan santri non *takhasus* sesuai dengan indikator penilaian diatas.

Santri *takhasus* tergolong dalam kategori “baik” *jaudah* hafalan Al-Qur'annya, yaitu rata-rata nilainya 78,6 berada pada interval 78-85. Dan Santri non *takhasus* juga tergolong dalam kategori “baik” *jaudah* hafalan Al-Qur'annya, yaitu rata-rata nilainya 70.9 berada pada interval 71-78, hal ini bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

### 1). Santri *takhasus*

No	Santri <i>takhasus</i>	Nilai <i>Jaudah</i> Hafalan Al-Qur'an			Jumlah skor	nilai	Kategori
		Tajwid	Fashahah	Kelancaran			
1	Responden 1	12	12	8	32	64	Kurang
2	Responden 2	12	10	9	31	62	Kurang
3	Responden 3	14	11	12	37	74	Cukup
4	Responden 4	15	13	13	41	82	Baik
5	Responden 5	16	12	15	43	86	Amat Baik
6	Responden 6	16	13	12	41	82	Baik
7	Responden 7	14	14	12	40	80	Baik
8	Responden 8	15	11	12	38	76	Cukup
9	Responden 9	15	12	13	40	80	Baik
10	Responden 10	14	13	12	39	78	Baik
11	Responden 11	19	15	13	47	94	Istimewa
12	Responden 12	14	11	11	36	72	Cukup
13	Responden 13	13	10	11	34	68	Kurang

14	Responden 14	15	11	12	38	76	Cukup
15	Responden 15	14	12	14	40	80	Baik
16	Responden 16	17	15	14	46	92	Amat Baik
17	Responden 17	13	9	10	32	64	Kurang
18	Responden 18	19	14	15	48	96	Istimewa
19	Responden 19	18	14	14	46	92	Amat Baik
20	Responden 20	14	11	12	37	74	Cukup

## 2). Santri non *takhasuṣ*

No	Santri non <i>takhasuṣ</i>	Nilai <i>Jaudah</i> Hafalan Al-Qur'an			Jumlah skor	nilai	kategori
		Tajwid	Fashahah	Kelancaran			
1	Responden 1	12	9	9	30	60	Kurang
2	Responden 2	13	10	10	33	66	Cukup
3	Responden 3	13	10	10	34	68	Cukup
4	Responden 4	14	11	11	36	72	Baik
5	Responden 5	13	11	12	36	72	Baik
6	Responden 6	15	15	16	46	92	Istimewa
7	Responden 7	15	13	14	42	84	Amat Baik
8	Responden 8	15	13	12	40	80	Amat Baik
9	Responden 9	14	11	13	38	76	Baik
10	Responden 10	10	8	9	27	54	Kurang
11	Responden 11	14	11	12	37	74	Baik
12	Responden 12	12	8	7	27	54	Kurang
13	Responden 13	14	11	12	37	74	Baik
14	Responden 14	15	9	10	34	68	Cukup
15	Responden 15	17	14	14	45	90	Istimewa
16	Responden 16	12	8	9	29	58	Kurang
17	Responden 17	14	13	12	39	78	Baik
18	Responden 18	13	11	9	33	66	Cukup
19	Responden 19	12	9	10	31	62	Cukup
20	Responden 20	13	11	11	35	70	Cukup

Dari kedua tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Santri *takhasuṣ* yang terdiri oleh 20 orang mempunyai *jaudah* hafalan Al-Qur'an yang berbeda-beda. Yaitu: 2 santri mempunyai *jaudah* hafalan Al-Qur'an yang istimewa, 3 santri amat baik, 6 santri baik, 5 santri cukup, dan 4 santri kurang *jaudah* hafalan Al-Qur'annya.
2. Santri non *takhasuṣ* yang terdiri oleh 20 orang mempunyai *jaudah* hafalan Al-Qur'an yang berbeda-beda. Yaitu: 2 santri mempunyai *jaudah* hafalan Al-Qur'an yang istimewa, 2 santri amat baik, 6 santri baik, 6 santri cukup, dan 4 santri kurang *jaudah* hafalan Al-Qur'annya.

Pada kenyataannya santri yang *takhasuṣ* ketika di pesantren memiliki waktu yang relatif lebih banyak dari pada santri yang non *takhasuṣ*. tentunya santri yang *takhasuṣ* lebih fokus untuk menghafalkan Al-Qur'an saja, sedangkan santri yang non *takhasuṣ* harus membagi waktunya untuk menghafalkan Al-Qur'an dan kuliah.

Dari fenomena di atas sudah nampak bahwa santri yang non *takhasuṣ* harus pintar membagi waktunya, memang santri yang non *takhasuṣ* tidak bisa secara penuh meluangkan waktunya untuk menghafalkan Al-Qur'an, sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi *jaudah* hafalan Al-Qur'annya. Meskipun ada beberapa santri non *takhasuṣ* yang *jaudah* hafalannya bagus, itu dikarenakan sebelum mondok di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyo Ngaliyan Semarang, sudah mempunyai hafalan

Al-Qur'an ketika masih di jenjang SMA/MA dulu, walaupun belum khatam menghafalnya. Dan itu terbukti dengan adanya beberapa santri yang non *takhasuṣ* mendapatkan nilai *jaudah* hafalan Al-Qur'an (dalam penelitian) lebih baik dari pada sebagian santri yang *takhasuṣ*. Dari data penelitian diperoleh bahwa nilai *jaudah* hafalan Al-Qur'an santri *takhasuṣ* memiliki nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 62. Sedangkan santri yang non *takhasuṣ* memiliki nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 54. Menunjukkan bahwa tidak semua santri yang non *takhasuṣ* memiliki *jaudah* hafalan Al-Qur'an yang lebih rendah dibandingkan santri yang *takhasuṣ*.

## **5. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menghafalkan menghafal Al-Qur'an**

### **a. Niat yang Ikhlas**

Seseorang yang sedang proses menghafal Al-Qur'an wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sebab, jika seorang penghafal mendapatkan paksaan dari orang tua atau karena hal lain, maka tidak akan ada kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal Al-Qur'an. Dan ketika sudah bosan menghafal, maka dengan sendirinya akan putus asa dan menyerah begitu saja.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 28.

Wajib mengikhlaskan niat dan memperbaiki tujuan serta menjadikan hafalan Al-Qur'an dan perhatiannya hanya untuk Allah swt.<sup>62</sup> Karena itu dengan niat yang ikhlas sebelum memulai menghafalkan Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh yang besar dalam perjalanan atau proses menghafalkan Al-Qur'annya.<sup>63</sup>

Niat yang ikhlas merupakan kaidah yang paling penting dan utama bagi seseorang yang sedang proses menghafalkan Al-Qur'an. Jika tanpa dilandasi niat yang ikhlas maka menghafalkan Al-Qur'an akan menjadi sia-sia belaka.<sup>64</sup> Sebagaimana dalam sebuah hadis disebutkan:

عن امير المؤمنين ابى حفص عمر ابن الخطاب رضى الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ", رواه إمام المحدثين ابو عبد الله محمد بن اسماعيل بن ابراهيم بن المغيرة بن بردزبه البخارى وابو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم

---

<sup>62</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm.

<sup>63</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 63.

<sup>64</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 28.

بن القشیری النیسابوری فی صحیحیہما الذین ہما اصح الكتب  
المصنفة<sup>65</sup>

“Sesungguhnya suatu hal atau perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang tergantung pada niatnya masing-masing, dan apabila hijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka sampailah pada hijrah karena Allah dan Rasul-Nya. Dan apabila hijrahnya karena dunia yang memberikan manfaat kepadanya, atau wanita yang dinikahnya, maka hijrahnya tergantung apa yang diinginkannya”.

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an yang ikhlas tidak akan mengharapkan atau penghormatan orang lain ketika *sema 'an* atau membaca Al-Qur'an. Sebab, hal tersebut akan menimbulkan penyakit hati, seperti sombong, pamer, dan lain sebagainya. Kemudian tidak menjadikan Al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan kepopuleran. Karena itu, ikhlas merupakan salah satu kunci kesuksesan menjadi penghafal Al-Qur'an yang sempurna.<sup>66</sup>

#### **b. Meminta Izin kepada Orang Tua atau Suami**

Semua anak yang hendak mencari ilmu khususnya menghafal Al-Qur'an sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Dengan meminta izin terlebih dahulu, apabila pada suatu hari mengalami suatu hambatan dan permasalahan saat

---

<sup>65</sup> Imam Bukhori/Abi Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shohih Bukhari*, (Lebanon: Dar Alfikr, 1981), Cet. II, hlm. 2.

<sup>66</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 29.

proses menghafalkan Al-Qur'an, maka akan mendapatkan motivasi dan do'a dari mereka. Do'a tersebut sangat berperan untuk kelanjutan dan kelancaran dalam proses menghafal. Dengan adanya motivasi sehingga tidak putus asa dan berhenti di tengah perjalanan menghafalkan Al-Qur'an. Karena, setiap orang yang sedang menuntut ilmu pasti akan mendapatkan ujian dari Allah.<sup>67</sup>

### **c. Mempunyai Tekad yang Kuat dan Besar**

Seseorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an wajib mempunyai tekad yang kuat dan besar. Hal ini akan sangat membantu kesuksesan dalam menghafalkan Al-Qur'an, seseorang tidak akan terlepas dari berbagai kesalahan dan akan diuji kesabarannya oleh Allah, seperti kesulitan dalam menghafal ayat-ayat, mempunyai masalah dengan teman atau pengurus pondok, dan masalah cinta, atau bahkan masalah keluarga yang terbawa hingga ke pondok. Sehingga proses penghafalan menjadi terganggu.

Dengan adanya tekad yang kuat, besar, dan terus berusaha untuk menghafalkan Al-Qur'an, maka semua ujian-ujian tersebut *insya Allah* akan bisa dilalui dan dihadapi dengan penuh rasa sabar. Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan besar. Tidak akan ada orang yang sanggup melakukannya, selain *ulul 'azmi*, yaitu orang-orang yang bertekad kuat dan berkeinginan membaja. Orang yang memiliki tekad yang kuat

---

<sup>67</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 30-31.

ialah orang yang senantiasa antusias dan terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya, sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menunda-nundanya.<sup>68</sup> Dengan demikian seseorang akan mendapatkan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an karena ketekunan dan kesungguhannya.

**d. Menghafal Al-Qur'an secara *Talaqqi* (Dikte) dari para Hafiz**

Menghafalkan Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mempelajarinya sendiri, sebab salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang terpenting adalah hafalan Al-Qur'an hanya boleh diterima secara *talaqqi* dari ahlinya. Rasulullah SAW sebagai orang Arab yang paling fasih lidahnya, menerimanya dari Jibril, sementara para Sahabat menerimanya dari Rasulullah SAW. Para *Tabi'in* dan orang-orang yang sesudah mereka menerimanya dari para Sahabat, hingga Al-Qur'an sampai sekarang masih dalam keadaan terjaga dari segala penyimpangan, pengubahan, dan kekurangan. Tidak dibenarkan belajar membaca Al-Qur'an secara otodidak, meski seseorang tersebut menguasai bahasa Arab sekalipun, karena ditakutkan akan menghafal beberapa ayat dengan keliru tanpa disadarinya. Juga akan kehilangan keberkahan dan keutamaan *talaqqi* Al-Qur'an dengan rantai *sanad*.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 32.

<sup>69</sup> Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, hlm. 75.



**e. Istiqamah**

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal Al-Qur'an, maupun terhadap materi-materi yang dihafal. Dengan mengistiqamahkan waktu, orang yang menghafal dituntut untuk selalu jujur terhadap waktu, konsekuen, dan bertanggung jawab. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, istiqamah sangat penting sekali. Walaupun memiliki kecerdasan tinggi, namun jika tidak istiqamah maka akan kalah dengan orang kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi istiqamah. Sebab, pada dasarnya kecerdasan bukanlah penentu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, namun keistiqamahan yang kuat dan ketekunan sang penghafal itu sendiri.

Sebaiknya, seorang penghafal mempunyai jadwal kegiatan sehari-hari agar proses menghafal materi baru dan mengulang hafalan sebelumnya bisa berjalan dengan lancar dan istiqamah. Tentu saja hal tersebut akan berbeda bila tidak membentuk atau memprogram jadwal kegiatan, sehingga istiqamah akan terasa sulit untuk dijalankan.<sup>70</sup>

**f. Menggunakan Satu Mushaf**

Memilih Al-Qur'an khusus merupakan sesuatu yang harus disiapkan oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an. Sebab, hal tersebut akan dapat membantu mempermudah proses menghafal.

---

<sup>70</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 36-37.

Apabila berganti-ganti menggunakan Al-Qur'an dan tidak satu jenis, maka hal itu bisa menyebabkan keragu-raguan dalam ingatan saat membayangkan ayat yang telah dihafal.<sup>71</sup> Karena seseorang yang menghafal itu melalui melihat, sebagaimana juga menghafal melalui mendengar.<sup>72</sup>

Selain itu, apabila ada kesalahan dalam menghafalkan ayat, atau ada kesamaan ayat satu dengan ayat yang lainnya, maka ayat tersebut bias digarisbawahi menggunakan pensil. Bagi sebagian orang, hal tersebut sering dianggap remeh. Padahal, menggarisbawahi ayat yang membuat bingung memiliki peranan yang sangat penting bagi orang yang menghafal Al-Qur'an.<sup>73</sup> Sehingga dengan menggunakan *muṣḥaf* khusus akan sangat memudahkan proses hafalan.

Konsisten dengan satu *muṣḥaf* akan terukir di dalam benak adalah gambaran halaman. Permulaan surat pada halaman ini dan permulaan juz ada pada malam itu, di halaman mana surat dan juz itu akan berakhir dan berapa jumlah ayat yang ada di dalamnya. Semua itu dapat memantapkan hafalan dan menjadikan

---

<sup>71</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 49.

<sup>72</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 49-50.

<sup>73</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 49-50.

lebih mampu untuk menyambung, menggabungkan, dan menyelesaikan halaman dengan baik, cepat, dan kuat.<sup>74</sup>

**g. Teliti terhadap Ayat-ayat *Mutasyabihat***

Dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih terdiri dari 6000 ayat. Dari sekian ayat-ayat tersebut, sekitar 2000 ayat di dalamnya adalah ayat-ayat yang *mutasyabihat* (ayat-ayat yang sama dari segi lafadznya). Adapun kadar *tasyabuhnya* (kesamaan ayatnya) berbeda-beda, mulai dari ayat-ayat yang sama persis (lafadznya), ada juga yang berbeda satu, dua, atau lebih. Baik dari segi huruf atau pun kata. Al-Qur'an memiliki kesamaan dari segi makna, lafadz, dan ayat-ayatnya. dan pada suatu hari, jika menghafal dengan ganti *muṣṣhaf* maka akan kebingungan.<sup>75</sup>

Ada ayat-ayat Al-Qur'an yang terkadang pembaca Al-Qur'an salah karena adanya keserupaan dengan ayat-ayat lain, seperti dalam firman Allah swt:

- Contoh pada QS. Al-Baqarah: ayat 11 dan 13, yaitu:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

“Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”, mereka menjawab: “Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan.”<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 138.

<sup>75</sup> Yahya Abdul Fattah az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an Cara Menghafal, Kuat Hafalan, dan Terjaga Seumur Hidup*, hlm. 60.

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 3.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ

السُّفَهَاءُ ۖ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٧﴾

“Apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman”. mereka menjawab: “Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?” Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.”<sup>77</sup>

- Contoh pada QS. Al-Baqarah: ayat 18 dan 171, yaitu:

صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

“Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)”<sup>78</sup>

صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

“Dan yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja, mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti”.<sup>79</sup>

#### h. Permulaan Hafalan

Awali hafalan dari surat An-Nas menuju surat Al-Baqarah itu lebih baik. Karena menghafal secara berangsur-angsur dari surat yang pendek lagi mudah menuju surat panjang lagi sukar, jauh lebih mudah dilakukan. Dan akan merasakan menghafal

---

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 3.

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 5.

<sup>79</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 4-26.

dengan cepat, tetapi juga bias mengawali hafalan dengan surat Al-Baqarah, jika itu merasa lebih semangat.<sup>80</sup>

**i. Waktu Menghafal**

Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1). Waktu sebelum terbit fajar
- 2). Setelah fajar sehingga terbit matahari
- 3). Setelah bangun dari tidur siang
- 4). Setelah shalat
- 5). Waktu diantara maghrib dan isya'.<sup>81</sup>

Disini dapat dilihat, bahwa waktu yang dianggap baik adalah waktu-waktu ketika posisi pikiran tenang dan tidak lelah. Seperti halnya waktu-waktu bangun dari tidur maupun waktu setelah shalat. Namun tidak berarti waktu selain yang tersebut diatas tidak baik untuk menghafal Al-Qur'an.

**j. Cara Menghafal**

Ada banyak cara yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut: Pertama, dengan mengulang-ulang halaman atau pelajaran hafalan yang telah di

---

<sup>80</sup> Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur'an*, hlm. 78.

<sup>81</sup> Ahsin w, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an.*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 59-60.

ajarkan, Kedua, dengan menghafal ayat satu per satu, Ketiga, dengan menulis.<sup>82</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka atau yang biasa disebut dengan tinjauan pustaka merupakan penelitian atau tinjauan terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Skripsi Darlimatul Fitriyah (3101100) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2007 yang berjudul: “Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Qur’an Santri Mukim di Pondok Pesantren Zaidatul Ma’arif”. Yaitu dapat dilihat dari perbedaan motivasi, waktu, lingkungan dan fasilitas yang digunakan.<sup>83</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang menghafal Al-Qur’an. Perbedaannya yaitu kalau penelitian yang peneliti lakukan meneliti tentang *jaudah* hafalan santri *takhasuṣ* dan non *takhasuṣ* tetapi penelitian ini meneliti tentang kecepatan menghafal Al-Qur’an. Objek

---

<sup>82</sup> Muhammad Habibillah Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal Qur’an*, hlm. 81-83.

<sup>83</sup> Daimatul Fitriyah, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Menghafal Al-Qur’an antara Santri Mukim dan non Mukim di Pesantren Zaidatul Ma’arif Kauman Parakan Temanggung*, Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2007).

penelitian ini di Pondok Pesantren Zaidatul Ma'arif Kauman Parakan Temanggung, tetapi objek penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

Skripsi Laili Maghfiroh (0304022) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2008 yang berjudul: "Hubungan Menonton Tayangan Televisi terhadap *Jaudah* Hafalan Santri Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Mranggen Demak". Yaitu jika intensitas menonton tayangan televisi tinggi, maka *jaudah* hafalan Al-Qur'an santri rendah (buruk). Sebaliknya, jika intensitas menonton tayangan televisi rendah maka *jaudah* hafalan santri tinggi (baik). Baik dan buruknya *jaudah* hafalan Al-Qur'an pada santri tidak hanya disebabkan oleh tinggi dan rendahnya intensitas menonton tayangan televisi tetapi disebabkan juga oleh jenis tayangan yang di tonton oleh santri tersebut.<sup>84</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang *jaudah* hafalan Al-Qur'an santri. Perbedaannya yaitu, kalau penelitian yang peneliti lakukan meneliti tentang perbandingan *jaudah* hafalan santri *takhasus* dengan non *takhasus*, tetapi penelitian ini meneliti tentang hubungan menonton tayangan televisi terhadap *jaudah* hafalan Al-Qur'an santri. Objek penelitian ini di Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Mranggen Demak, tetapi objek penelitian yang peneliti lakukan adalah di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

---

<sup>84</sup> Laili Maghfiroh, *Hubungan Menonton Tayangan Televisi terhadap Kualitas Hafalan Al-Quran Santri Pondok Pesantren Putri Al-Mubarak Mranggen Demak*, Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2008).

Fattin Khamamah Asih Setiyorini (3104030) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 yang berjudul: “Pelaksanaan Menghafal Al-Qur’an (Studi Komparatif tentang Proses Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an para Santri di P.P. Az-Zahro’ Pegandon Kendal dan P.P. Tahfidhul Qur’an Al-Ishlah Mangkang Kulon Semarang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan menghafal Al-Qur’an di pondok pesantren Az-Zahro’ Pegandon Kendal dan pondok pesantren Tahfidhul Qur’an Al-Ishlah Mangkang meliputi memberikan persyaratan mengaji dan mengkhatamkan Al-Qur’an secara *binazar*, menerapkan metode tahfid/setoran serta *takrar*, menjalin interaksi yang baik antar santri dan pengasuh, mengadakan evaluasi, serta adanya upaya meningkatkan *jaudah* hafalan Al-Qur’an oleh para pengasuh bagi para santri. Dalam perbandingannya dapat dilihat persamaan dan perbedaan model atau cara dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur’an santri. Persamaannya yaitu dalam menetapkan persyaratan sebelum santri menghafal, penyediaan sarana prasarana, pemilihan metode menghafal, serta penyediaan fasilitas pendukung menghafal. Sedangkan perbedaannya tampak pada upaya peningkatan *jaudah* hafalan seperti adanya alokasi waktu yang ditetapkan dalam jam belajar/mengaji, dimana selain waktu setoran, Pondok Pesantren Al-Ishlah juga menentukan waktu wajib belajar bagi para santrinya, selain itu dalam meningkatkan motivasi santri selain langsung oleh pengasuh, Pondok Pesantren Az-Zahro’ juga mengikut sertakan dalam kegiatan lomba *Tahfiz* Qur’an, sedangkan dalam hal meningkatkan



bacaan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Az-Zahro' memberikan pelajaran *tajwid*, sedangkan Pondok Pesantren Al-Ishlah hanya menetapkan kegiatan tartilan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang menghafal Al-Qur'an.<sup>85</sup> Perbedaannya yaitu kalau penelitian yang peneliti lakukan meneliti tentang *jaudah* hafalan santri *takhasus* dan non *takhasus* tetapi penelitian ini penelitian ini meneliti tentang Proses Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. Objek penelitian ini di P.P.Az-Zahro' Pegandon Kendal dan P.P. Tahfidhul Qur'an Al-Ishlah Mangkang Kulon Semarang, tetapi objek penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

Dari beberapa penelitian di atas belum ada yang membahas tentang Studi Komparasi antara *Jaudah* Hafalan Al-Qur'an pada Santri *Takhasus* dengan Santri Non *Takhasus*, oleh karena itu peneliti akan membahas mengenai hal ini. Maka penelitian ini diyakini bukan sebuah plagiasi, adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada komparasi antara *Jaudah* Hafalan Al-Qur'an Pada Santri *Takhasus* dengan Santri Non *Takhasus* Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang.

---

<sup>85</sup> Fatin Khamamah Asih Setiyorini, *Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparatif tentang Proses Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an para Santri di P.P.Az-Zahro' Pegandon Kendal dan P.P. Tahfidhul Qur'an Al-Ishlah Mangkang Kulon Semarang)*, Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2010).

### C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>86</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah suatu jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan-permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>87</sup>

Sedangkan Menurut Sumardi Suryabrata, hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya.<sup>88</sup> Menurut sumber lain hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis belum tentu benar. Benar tidaknya suatu hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris.<sup>89</sup>

Dalam penelitian lapangan (*field research*) khususnya kuantitatif, hipotesis menjadi syarat penting yang diperlukan

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 96.

<sup>87</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 71.

<sup>88</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 21.

<sup>89</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 162.

keberadaannya karena hipotesis secara logis menghubungkan kenyataan yang telah diketahui dengan dugaan tentang kondisi yang belum diketahui.

Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah adanya perbedaan antara *jaudah* hafalan Al-Qur'an pada santri *takhasus* dengan santri non *takhasus*, yaitu *jaudah* hafalan Al-Qur'an pada santri *takhasus* lebih baik daripada *jaudah* hafalan Al-Qur'an pada santri yang non *takhasus*.